

Dari Epos ke Resistensi: *Shahnameh* sebagai Memori Peradaban Iran Modern

Otong Sulaeman¹; Dani Nur Pajar¹; Ayu Lestari²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra Jakarta

²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail : otongsulaeman@sadra.ac.id

Abstract

*This article examines the relationship between Persian literary memory and the formation of the narrative of modern Iranian resistance amid global geopolitical pressures. So far, Iran's resilience has more often been explained through military factors, state ideology, and geopolitical strategy, while the cultural-civilizational dimension has received relatively little attention in contemporary Iranian studies. This study seeks to answer the question of how the Persian literary tradition, especially Ferdowsi's *Shahnameh* epic, contributes to the formation of the collective identity and psychological resilience of modern Iranian society. This study uses a historical-interpretive approach to understand the relationship between the classical Persian literary tradition and the formation of modern Iranian political identity. The results show that *Shahnameh* serves not only as a classic post-Islamic literary work, but also as a symbolic archive that reproduces the values of heroism, dignity, sacrifice, and resistance in the contemporary Iranian political imagination. The study also shows that the resilience of modern Iran was formed through the interaction between the memory of Persian civilization and Shia political theology. This article contributes to the development of the study of cultural geopolitics and civilizational resilience in contemporary Middle East studies.*

Keywords: *civilizational resilience, cultural geopolitics, Iran, Persian literature, Shahnameh*

Abstrak

Artikel ini mengkaji hubungan antara memori sastra Persia dan pembentukan narasi resistensi Iran modern di tengah tekanan geopolitik global. Selama ini, ketahanan Iran lebih sering dijelaskan melalui faktor militer, ideologi negara, dan strategi geopolitik, sementara dimensi budaya-peradaban relatif kurang mendapat perhatian dalam studi Iran kontemporer. Penelitian ini berupaya

menjawab pertanyaan mengenai bagaimana tradisi sastra Persia, khususnya epos *Shahnameh* karya Ferdowsi, berkontribusi terhadap pembentukan identitas kolektif dan daya tahan psikologis masyarakat Iran modern. Penelitian ini menggunakan *historical-interpretive approach* untuk memahami hubungan antara tradisi sastra Persia klasik dan pembentukan identitas politik Iran modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Shahnameh* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra klasik pasca-Islam, tetapi juga sebagai arsip simbolik yang mereproduksi nilai kepahlawanan, martabat, pengorbanan, dan resistensi dalam imajinasi politik Iran kontemporer. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketahanan Iran modern terbentuk melalui interaksi antara memori peradaban Persia dan teologi politik Syiah. Artikel ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian geopolitik budaya dan *civilizational resilience* dalam studi Timur Tengah kontemporer.

Kata kunci: Iran, *Shahnameh*, Sastra Persia, ketahanan peradaban, geopolitik kultural.

Pendahuluan

Konflik antara Iran dengan Amerika Serikat dan Israel merupakan salah satu dinamika geopolitik paling kompleks dan berkepanjangan dalam politik internasional kontemporer. Sejak Revolusi Islam 1979, Iran menghadapi berbagai bentuk tekanan eksternal, mulai dari embargo ekonomi, isolasi diplomatik, operasi intelijen, perang proksi, hingga ancaman serangan militer langsung. Dalam dua dekade terakhir, tekanan tersebut semakin meningkat melalui kebijakan “maximum pressure” yang diterapkan pemerintahan Donald Trump setelah Amerika Serikat keluar dari *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) pada 2018. Strategi tersebut bertujuan melemahkan fondasi ekonomi Iran melalui sanksi energi, pembatasan sistem keuangan, serta isolasi perdagangan internasional (Fathollah-Nejad, 2021). Namun demikian, meskipun menghadapi tekanan ekonomi yang sangat berat, Iran tidak mengalami keruntuhan politik sebagaimana diprediksi banyak pengamat Barat.

Fenomena tersebut memunculkan pertanyaan penting mengenai sumber daya tahan (*resilience*) Iran di tengah tekanan geopolitik global. Sebagian besar kajian mengenai Iran selama ini cenderung menjelaskan ketahanan negara tersebut melalui faktor-faktor material, seperti kapasitas militer, strategi regional, kekuatan elite politik, ideologi Revolusi Islam, serta jaringan aliansi regional yang dikenal sebagai *Axis of Resistance* (Ehteshami dan Hinnebusch, 2019). Pendekatan realistik dan geopolitik strategis mendominasi pembacaan terhadap Iran sebagai negara yang bertahan melalui kemampuan hard power dan kalkulasi keamanan kawasan. Dalam perspektif ini,

keberhasilan Iran mempertahankan eksistensinya dipahami sebagai hasil dari kombinasi kemampuan misil, strategi asimetris, posisi geografis strategis, dan kemampuan membangun pengaruh regional.

Meskipun penting, pendekatan materialistik semacam itu sering kali mengabaikan dimensi budaya dan peradaban yang membentuk identitas kolektif masyarakat Iran. Padahal, Iran bukan sekadar negara modern dalam pengertian administratif, melainkan juga entitas peradaban yang memiliki kesinambungan sejarah panjang. Kesadaran historis masyarakat Iran dibentuk tidak hanya oleh institusi negara dan agama, tetapi juga oleh warisan sastra Persia klasik yang terus hidup dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik kontemporer. Dalam konteks ini, karya sastra klasik Persia tidak sekadar diposisikan sebagai artefak budaya, melainkan sebagai medium transmisi memori kolektif, etika kepahlawanan, serta imajinasi peradaban lintas generasi.

Salah satu karya paling penting dalam tradisi tersebut adalah Shahnameh karya Ferdowsi. Ditulis sekitar abad ke-10 hingga ke-11, Shahnameh merupakan syair epos (wiracarita) monumental yang menceritakan sejarah, mitologi, dan kepahlawanan Persia dari masa kuno hingga penaklukan Arab. Banyak sarjana memandang Shahnameh bukan hanya sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai fondasi identitas budaya Persia modern (Dabashi, 2012). Ferdowsi dipandang memiliki kontribusi besar dalam menjaga keberlangsungan bahasa Persia setelah dominasi politik dan budaya Arab pasca-Islamisasi Iran. Hingga hari ini, Shahnameh tetap menjadi simbol penting dalam imajinasi nasional Iran.

Posisi sastra Persia dalam kehidupan masyarakat Iran modern masih relatif kuat dibandingkan banyak tradisi sastra klasik di negara lain. Puisi-puisi Hafez, Saadi, dan Rumi masih sering dikutip dalam percakapan sehari-hari, media massa, pidato politik, bahkan ritual budaya masyarakat. Tradisi *Fal-e Hafez*, misalnya, masih dipraktikkan secara luas pada perayaan *Nowruz* dan malam *Yalda* sebagai bentuk refleksi spiritual dan budaya. Makam para penyair klasik di kota-kota seperti Shiraz dan Tus juga tetap menjadi ruang ziarah budaya yang ramai dikunjungi masyarakat Iran. Fenomena ini menunjukkan bahwa sastra Persia tidak terputus dari kehidupan sosial modern, melainkan terus menjadi sumber simbolik yang membentuk cara masyarakat Iran memahami sejarah, kehormatan, dan identitas kolektif mereka.

Dalam konteks geopolitik kontemporer, memori sastra Persia juga sering digunakan dalam narasi politik Iran modern. Elite politik dan keagamaan Iran kerap menggunakan metafora sejarah dan simbol-simbol epos Persia dalam pidato mereka untuk membangun legitimasi moral dan solidaritas nasional. Pada masa perang Iran-Irak

(1980–1988), misalnya, simbol-simbol kepahlawanan dan pengorbanan dari tradisi Persia dan Syiah digunakan secara luas dalam propaganda perang dan mobilisasi sosial (Keddie, 2006). Bahkan dalam perkembangan terbaru, metafora tokoh-tokoh tiranik dalam tradisi Persia klasik masih sering dipakai untuk menggambarkan ancaman eksternal terhadap Iran.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ketahanan Iran tidak dapat dijelaskan semata-mata melalui pendekatan militeristik atau geopolitik strategis. Di balik kemampuan negara bertahan terhadap tekanan eksternal, terdapat struktur simbolik yang membentuk daya tahan psikologis masyarakat dan legitimasi moral negara. Dalam perspektif *cultural memory*, memori kolektif memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial dan keberlanjutan suatu peradaban (Assmann, 2011). Dengan demikian, sastra Persia klasik dapat dipahami sebagai bagian dari infrastruktur simbolik yang membantu mereproduksi nilai kepahlawanan, martabat, dan resistensi dalam masyarakat Iran modern.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa daya tahan Iran dalam menghadapi tekanan geopolitik global tidak hanya dibentuk oleh faktor material dan kapasitas negara, tetapi juga oleh memori peradaban yang diwariskan melalui tradisi sastra Persia klasik. Dalam konteks tersebut, artikel ini berupaya menjelaskan hubungan antara *Shahnameh*, identitas peradaban Persia, dan pembentukan narasi resistensi Iran modern dalam tatanan geopolitik kontemporer. Dengan menempatkan dimensi budaya sebagai bagian penting dari pembentukan *resilience* nasional, penelitian ini menawarkan perspektif alternatif terhadap studi Iran yang selama ini lebih didominasi pendekatan keamanan dan geopolitik material.

Artikel ini berargumen bahwa memori sastra Persia, khususnya melalui *Shahnameh*, berfungsi sebagai infrastruktur simbolik yang membentuk identitas kolektif, legitimasi moral, dan daya tahan psikologis masyarakat Iran dalam menghadapi tekanan eksternal. Oleh karena itu, ketahanan Iran tidak dapat dipahami semata melalui pendekatan materialistik dan keamanan negara, tetapi juga melalui dimensi budaya-peradaban yang mereproduksi nilai kepahlawanan dan narasi resistensi lintas generasi.

Kajian tentang Iran modern umumnya terbagi ke dalam tiga bidang utama: geopolitik Iran, sastra Persia, dan identitas peradaban. Namun, sebagian besar penelitian masih memisahkan antara dimensi geopolitik dan budaya Persia, padahal keduanya memiliki keterkaitan erat dalam pembentukan identitas nasional dan narasi politik Iran kontemporer. Dalam kajian geopolitik, Nasr (2006) menekankan pentingnya jaringan ideologis dan politik dalam pembentukan *Axis of Resistance*, sementara Ehteshami dan Hinnebusch (2019) menunjukkan bahwa ketahanan Iran dibangun

melalui kemampuan menciptakan *strategic depth* di Timur Tengah. Eisenstadt (2011) menjelaskan bahwa budaya strategis Iran merupakan hasil perpaduan nasionalisme Persia, ideologi Revolusi Islam, dan pengalaman historis menghadapi ancaman eksternal. Adapun Trita Parsi (2017) menunjukkan bahwa rivalitas Iran–Amerika Serikat tidak hanya dipengaruhi faktor keamanan, tetapi juga persaingan pengaruh regional dan perbedaan orientasi ideologis. Meskipun demikian, sebagian besar studi geopolitik masih menempatkan Iran sebagai aktor negara modern yang bertahan melalui instrumen keamanan dan kekuatan material, sementara dimensi budaya-peradaban dan memori kolektif relatif kurang mendapat perhatian.

Dalam bidang sastra Persia, *Shahnameh* karya Ferdowsi dipandang sebagai fondasi identitas budaya Persia dan sarana pelestarian bahasa serta memori historis Persia pasca-Islamisasi. Dabashi (2012) menunjukkan bahwa sastra Persia berfungsi sebagai medium pembentukan kesadaran peradaban dan identitas kolektif. Sementara itu, Davis (2006) menegaskan bahwa karya-karya Hafez, Saadi, dan Rumi tetap hidup dalam praktik budaya masyarakat Iran kontemporer, termasuk dalam pendidikan, ritual budaya, dan kehidupan sehari-hari. Dari perspektif *cultural memory*, Tavakoli-Targhi (2001) menjelaskan bahwa kebangkitan identitas nasional Iran modern berkaitan erat dengan reproduksi memori Persia melalui sastra, historiografi, dan simbol budaya. Namun, sebagian besar penelitian sastra Persia masih berfokus pada aspek filologis, estetika, dan sejarah intelektual sehingga keterkaitannya dengan geopolitik Iran modern belum banyak dibahas secara mendalam. Kajian di berbagai negara lain juga menunjukkan bahwa memori sastra berperan penting dalam pembentukan identitas nasional dan ketahanan budaya. Emerson (2008) menunjukkan peran sastra klasik dalam pembentukan identitas Rusia, Bell (2015) menyoroti kontribusi tradisi Konfusianisme terhadap pembentukan *civilizational state* Tiongkok, sedangkan Declan Kiberd (1996) menjelaskan peran kebangkitan sastra Gaelic dalam mempertahankan identitas nasional Irlandia di tengah dominasi kolonial Inggris.

Pada level teoritis, Huntington (1996) menempatkan peradaban sebagai faktor penting dalam politik global melalui konsep *clash of civilizations*. Perspektif ini kemudian dikembangkan oleh Arnason (2003), yang memandang peradaban sebagai proses historis dan kultural yang terus mengalami transformasi. Katzenstein (2010) menambahkan bahwa identitas politik negara sering dibentuk oleh memori budaya, simbol historis, dan narasi kolektif yang melampaui institusi formal negara. Dalam kerangka konstruktivisme, Wendt (1999) menegaskan bahwa identitas dan kepentingan negara merupakan hasil konstruksi sosial dan interaksi historis, sementara Tuathail (1996) melalui pendekatan *cultural geopolitics* menunjukkan bahwa geopolitik juga merupakan pertarungan simbol, narasi, dan imajinasi kolektif.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, masih terdapat celah penelitian mengenai hubungan antara memori sastra Persia, identitas peradaban, dan narasi resistensi geopolitik Iran kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan *Shahnameh* dan memori budaya Persia sebagai bagian dari infrastruktur simbolik yang membentuk *resilience* geopolitik Iran modern. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang lebih menekankan aspek keamanan dan geopolitik material, penelitian ini menggunakan pendekatan *cultural memory* dan *civilizational identity* untuk menunjukkan bahwa simbol, narasi, dan memori budaya merupakan unsur penting dalam pembentukan daya tahan suatu negara.

Penelitian ini menggunakan *historical-interpretive approach*, yaitu pendekatan yang menafsirkan teks dan peristiwa dalam konteks historisnya untuk memahami makna serta kesinambungan suatu tradisi budaya (Ricoeur, 2004). Berbeda dari pendekatan yang menekankan pengukuran variabel, pendekatan ini menempatkan penafsiran atas sumber tekstual sebagai jalan utama untuk memahami bagaimana memori budaya direproduksi lintas generasi. Sebagai penelitian kualitatif, kajian ini bertumpu pada penelusuran kepustakaan dan penafsiran sumber primer maupun sekunder (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk memahami hubungan antara tradisi sastra Persia klasik dan pembentukan identitas politik Iran modern. Pendekatan ini secara khusus memungkinkan analisis terhadap peran *Shahnameh* sebagai memori peradaban yang membentuk narasi resistensi Iran. Data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi *Shahnameh* karya Ferdowsi, pidato elite politik dan keagamaan Iran, serta berbagai teks budaya yang merepresentasikan identitas dan resistensi Iran. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu mengenai geopolitik Iran, *cultural memory* dan *civilizational identity* serta sastra Persia, yang digunakan untuk memperkuat kerangka teoritis dan analisis penelitian.

Memori Budaya dan Ketahanan Peradaban

Konsep *cultural memory* (memori budaya) digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana memori kolektif berperan dalam membentuk daya tahan sosial dan politik suatu masyarakat. Halbwachs (1992) menjelaskan bahwa memori kolektif tidak terbentuk secara individual, melainkan diproduksi dalam kerangka sosial yang memungkinkan suatu komunitas mempertahankan kesadaran historis bersama. Dalam perspektif tersebut, masyarakat membangun identitas kolektif melalui reproduksi pengalaman masa lalu yang diwariskan melalui simbol, ritual, teks, dan narasi budaya. Pemikiran tersebut kemudian dikembangkan oleh Assmann (2011) melalui konsep

memori budaya yang menempatkan teks budaya dan simbol historis sebagai medium transmisi identitas lintas generasi. Melalui proses tersebut, suatu masyarakat tidak hanya mengingat masa lalu, tetapi juga membangun orientasi moral dan kerangka makna dalam menghadapi situasi kontemporer. Dalam konteks Iran, memori tentang kepahlawanan, martabat, pengorbanan, dan resistensi direproduksi tidak hanya melalui historiografi politik, tetapi juga melalui tradisi sastra Persia klasik yang tetap hidup dalam ruang sosial modern.

Narasi sejarah dan simbol budaya memiliki peran penting dalam membentuk solidaritas sosial dan legitimasi moral suatu bangsa. Alexander (2004) menjelaskan bahwa pengalaman kolektif mengenai penderitaan dan ancaman dapat membentuk cultural trauma yang kemudian menjadi bagian dari identitas sosial dan orientasi politik masyarakat. Dalam konteks Iran, pengalaman perang Iran-Irak, tekanan ekonomi, dan ancaman intervensi asing membentuk kesadaran kolektif mengenai pentingnya survival, resistensi, dan kemandirian nasional.

Konsep memori budaya juga berkaitan erat dengan gagasan ketahanan (*resilience*) dalam studi politik dan keamanan. Ketahanan tidak hanya merujuk pada kemampuan negara mempertahankan stabilitas institusional, tetapi juga kemampuan masyarakat menjaga kohesi sosial dan identitas kolektif di tengah tekanan eksternal. Dalam konteks ini, memori budaya dapat menjadi sumber daya simbolik yang membantu suatu bangsa mempertahankan legitimasi moral dan daya tahan psikologis.

Kajian mengenai *strategic culture* (budaya strategis) juga memberikan tambahan pemahaman yang menunjukkan bahwa pengalaman historis dan memori kolektif turut memengaruhi orientasi politik dan keamanan suatu negara. Johnston (1995) menjelaskan bahwa budaya strategis dibentuk oleh pengalaman historis jangka panjang yang memengaruhi cara suatu negara memahami ancaman dan merumuskan respons politiknya. Dalam kasus Iran, pengalaman kolonialisme, intervensi asing, perang Iran-Irak, serta tekanan geopolitik modern membentuk orientasi politik yang sangat dipengaruhi narasi keberlanjutan negara. Oleh karena itu, ketahanan Iran tidak hanya dapat dipahami melalui kapasitas material negara, tetapi juga melalui keberhasilan reproduksi memori budaya yang menjaga solidaritas sosial dan kesadaran identitas peradaban.

Sastra sebagai Infrastruktur Peradaban

Dalam penelitian ini, sastra dipahami bukan sekadar produk estetika atau ekspresi artistik, melainkan bagian dari infrastruktur simbolik suatu peradaban. Sastra

memiliki kemampuan menyimpan dan mentransmisikan nilai-nilai kolektif, etika sosial, serta imajinasi historis yang membentuk identitas suatu masyarakat. Melalui teks sastra, suatu peradaban mereproduksi cara pandangnya tentang kepahlawanan, kehormatan, pengorbanan, dan hubungan manusia dengan kekuasaan maupun sejarah. Ricoeur (2004) menjelaskan bahwa narasi memiliki peran penting dalam membentuk hubungan antara memori, sejarah, dan identitas kolektif. Melalui narasi, suatu komunitas membangun pemahaman mengenai masa lalu sekaligus menciptakan kerangka makna bagi kehidupan sosial dan politiknya. Dalam konteks tersebut, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium reproduksi kesadaran historis dan legitimasi moral suatu masyarakat.

Dalam tradisi Persia, karya sastra klasik memiliki posisi yang sangat penting dalam pembentukan identitas budaya. *Shahnameh* karya Ferdowsi tidak hanya merekam mitologi dan sejarah Persia, tetapi juga membangun narasi moral mengenai keberanian, loyalitas, martabat, dan perlawanan terhadap tirani. Dabashi (2015) menjelaskan bahwa tradisi sastra Persia berfungsi sebagai medium pembentukan humanisme Persia dan kesinambungan identitas budaya Iran lintas zaman. Selain berfungsi sebagai penyimpan etika kolektif, sastra juga dapat menjadi sumber legitimasi moral bagi suatu komunitas politik. Said (1993) menegaskan bahwa budaya dan narasi memiliki hubungan erat dengan kekuasaan dan resistensi terhadap dominasi. Dalam situasi krisis atau konflik, simbol dan narasi sastra sering digunakan untuk membangun solidaritas sosial dan memberikan makna terhadap penderitaan kolektif. Dengan demikian, sastra berperan dalam membentuk imajinasi nasional dan mempertahankan kesinambungan identitas peradaban lintas generasi.

Melalui perspektif ini, penelitian ini memandang *Shahnameh* bukan hanya karya sastra klasik, tetapi juga bagian dari infrastruktur budaya yang membantu membentuk ketahanan peradaban Iran modern. Sastra Persia dalam konteks tersebut berfungsi sebagai medium yang mereproduksi memori historis dan narasi resistensi yang terus hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat Iran kontemporer.

Shahnameh dan Pembentukan Memori Peradaban Persia

Shahnameh merupakan salah satu karya sastra paling penting dalam sejarah peradaban Persia. Karya ini ditulis oleh Ferdowsi sekitar abad ke-10 hingga awal abad ke-11 pada masa transisi politik pasca-dominasi Arab di Persia. Secara historis, periode tersebut ditandai oleh proses Islamisasi yang tidak hanya membawa transformasi keagamaan, tetapi juga perubahan bahasa dan budaya. Dalam konteks tersebut,

Shahnameh hadir sebagai upaya mempertahankan kesinambungan identitas Persia melalui rekonstruksi memori historis dan mitologi bangsa Iran kuno.

Meskipun banyak mengangkat mitologi dan sejarah Iran kuno pra-Islam, Shahnameh sendiri merupakan karya sastra Persia yang lahir dalam konteks masyarakat Muslim pasca-Islamisasi Iran. Ferdowsi menulis Shahnameh pada abad ke-10 hingga ke-11, ketika identitas Persia telah berinteraksi secara panjang dengan peradaban Islam. Oleh karena itu, Shahnameh tidak dapat dipahami sebagai representasi nasionalisme anti-Islam, melainkan sebagai upaya merekonstruksi kesinambungan identitas Persia di dalam kerangka peradaban Islam Iran. Dalam konteks ini, identitas Iran modern berkembang bukan melalui oposisi antara Persia dan Islam, tetapi melalui proses sintesis historis antara warisan budaya Persia dan tradisi Islam, khususnya Syiah.

Kesadaran Ferdowsi mengenai pentingnya bahasa sebagai fondasi keberlangsungan peradaban terlihat jelas dalam bait terkenalnya:

Basī ranj bordam dar īn sāl sī

'Ajam zende kardam bedīn Pārsī

“Selama tiga puluh tahun aku menanggung begitu banyak penderitaan; dengan bahasa Persia ini aku menghidupkan kembali bangsa Persia.”

(Ferdowsi 1386, jil. 1: 19)

Bait tersebut memperlihatkan bahwa Shahnameh tidak sekadar ditulis sebagai karya sastra epos, tetapi juga sebagai proyek pemulihan identitas budaya Persia pasca-penaklukan Arab. Banyak sarjana memandang kontribusi terbesar Ferdowsi bukan hanya menghasilkan karya sastra monumental, melainkan menjaga keberlangsungan bahasa Persia di tengah dominasi budaya Arab (Davis 2006). Dalam konteks ini, bahasa dipahami bukan sekadar alat komunikasi, tetapi medium survival peradaban dan transmisi memori kolektif lintas generasi.

Selain aspek linguistik, Shahnameh juga membangun konsep kepahlawanan dan pengorbanan kolektif yang sangat berpengaruh dalam imajinasi budaya Persia. Nilai tersebut tercermin dalam bait terkenal berikut:

Ze bahr-e bar o būm o peyvand-e khīsh

Zan o kūdak o khord o farzand-e khīsh

Hame sar be sar tan be koshtan dahīm

Be āyad ke gītī be doshman dahīm

“Demi tanah air dan keluarga kami, demi perempuan, anak-anak, dan keturunan kami, lebih baik kami menyerahkan tubuh kepada kematian, daripada menyerahkan negeri kepada musuh.”

(Ferdowsi 1386, jil. 3: 1267)

Bait tersebut menunjukkan bahwa dalam imajinasi peradaban Persia, kehormatan kolektif dan keberlangsungan negeri diposisikan lebih tinggi daripada keselamatan individual. Nilai semacam ini kemudian membentuk memori kolektif mengenai pengorbanan, martabat, dan resistensi terhadap dominasi asing. Narasi-narasi dalam Shahnameh berulang kali memperlihatkan bangsa yang bertahan di tengah invasi, pengkhianatan, dan kehancuran. Tema tersebut memiliki resonansi kuat dalam sejarah Iran modern yang berkali-kali menghadapi intervensi asing, perang, dan tekanan geopolitik.

Dalam konteks ini, Shahnameh dapat dipahami sebagai “arsip psikologis” bangsa Iran karena karya tersebut menyimpan memori kolektif mengenai penderitaan, ketahanan, kehormatan, dan keberlangsungan peradaban. Fungsi simbolik Shahnameh tidak berhenti pada masa klasik. Hingga era modern, karya ini tetap menjadi sumber referensi budaya dan politik dalam masyarakat Iran. Penggunaan simbol kepahlawanan Persia dalam pendidikan, media, hingga pidato elite politik menunjukkan bahwa Shahnameh terus direproduksi sebagai bagian dari kesadaran historis dan identitas nasional Iran kontemporer.

Sastra Persia dan Produksi Identitas Nasional Iran

Selain Shahnameh, identitas budaya Iran modern juga dibentuk oleh tradisi sastra Persia yang lebih luas, terutama melalui karya-karya Hafez, Saadi, dan Rumi. Ketiga tokoh tersebut memiliki posisi penting dalam kehidupan intelektual dan budaya masyarakat Iran karena karya-karyanya tidak hanya dipahami sebagai puisi klasik, tetapi juga sebagai sumber etika, spiritualitas, dan refleksi sosial. Dalam konteks Iran modern, sastra Persia tetap hidup sebagai bagian dari praktik budaya sehari-hari dan tidak terputus dari kehidupan sosial masyarakat.

Puisi Hafez memiliki posisi yang sangat khas dalam budaya Iran. Di banyak rumah tangga Iran, Diwan Hafez masih disimpan dan dibaca dalam berbagai momentum budaya maupun spiritual. Tradisi *Fal-e Hafez* memperlihatkan bagaimana puisi

digunakan sebagai medium refleksi moral dan simbolik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Iran. Pada perayaan Nowruz atau malam Yalda, masyarakat sering membuka Diwan Hafez secara acak untuk mencari makna simbolik dari bait puisi yang muncul. Salah satu bait Hafez yang paling populer berbunyi:

Hargez namīrad ān-ke delash zende shod be ‘eshq

Sabt ast bar jarīde-ye ‘ālam davām-e mā

“Tak akan pernah mati mereka yang hatinya hidup oleh cinta; keberlangsungan kami telah tercatat dalam lembaran semesta.”

(Hafez 1387: 212)

Bait tersebut memperlihatkan bagaimana sastra Persia menghubungkan keberlangsungan hidup dengan dimensi spiritual dan memori simbolik. Dalam konteks budaya Iran, puisi tidak dipahami semata sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium yang menjaga kontinuitas moral dan identitas kolektif masyarakat. Oleh karena itu, tradisi *Fal-e Hafez* tidak sekadar ritual budaya, melainkan bentuk reproduksi hubungan emosional masyarakat Iran dengan warisan sastra klasik mereka. Sementara itu, karya-karya Saadi turut membentuk etika sosial dan humanisme Persia. Salah satu bait Saadi yang paling terkenal berbunyi:

Banī Ādam a’zā-ye yek peykarand

Ke dar āfarīnesh ze yek gowharand

“Manusia adalah anggota dari satu tubuh yang sama; mereka diciptakan dari esensi yang satu.”

(Saadi 1385: 54)

Bait tersebut menunjukkan bahwa tradisi sastra Persia tidak hanya membangun identitas nasional, tetapi juga menghadirkan visi moral mengenai solidaritas kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi bagian dari humanisme Persia yang tetap hidup dalam orientasi sosial masyarakat Iran modern.

Di sisi lain, puisi-puisi Rumi menghadirkan dimensi spiritual dan metafisik yang melampaui batas-batas identitas politik formal. Salah satu bait terkenal Rumi menyatakan:

Az mohabbat talkh-hā shīrīn shavad

Az mohabbat mes-hā zarrīn shavad

“Dengan cinta, kepahitan menjadi manis; dengan cinta, tembaga berubah menjadi emas.”

(Rumi 1386, jil. 1: 112)

Bait tersebut memperlihatkan bagaimana sastra Persia membangun orientasi spiritual yang menekankan transformasi moral dan batin manusia. Dalam konteks Iran modern, warisan sastra semacam ini membantu membentuk pandangan dunia masyarakat yang menghubungkan identitas nasional dengan dimensi etis dan spiritual. Keberlangsungan pengaruh sastra Persia juga terlihat dalam sistem pendidikan dan budaya publik Iran. Puisi klasik masih diajarkan di sekolah-sekolah dan sering dikutip dalam pidato politik, media massa, maupun diskusi publik. Makam para penyair seperti Hafez di Shiraz dan Ferdowsi di Tus juga menjadi ruang ziarah budaya yang terus dikunjungi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sastra Persia tidak diperlakukan sebagai peninggalan masa lalu yang statis, melainkan sebagai bagian aktif dari reproduksi identitas nasional Iran modern.

Dengan demikian, sastra Persia memiliki peran penting dalam produksi identitas nasional Iran karena menyediakan simbol, narasi, dan memori budaya yang membantu masyarakat mempertahankan kontinuitas historis di tengah perubahan sosial dan politik modern.

Integrasi Tradisi Persia dan Teologi Syiah

Identitas Iran modern tidak hanya dibentuk oleh warisan budaya Persia, tetapi juga oleh teologi politik Syiah yang berkembang kuat sejak periode Safavid dan semakin menguat pasca-Revolusi Islam 1979. Dalam konteks ini, terbentuk integrasi antara tradisi epos Persia dan narasi religius Syiah yang menghasilkan karakter khas identitas politik Iran kontemporer. Pertemuan antara dua tradisi tersebut melahirkan narasi kolektif mengenai pengorbanan, resistensi, martabat, dan keberanian menghadapi ketidakadilan. Dalam teologi Syiah, pertempuran di Karbala memiliki posisi sentral sebagai simbol perjuangan melawan tirani. Kemartiran Imam Husain dipahami bukan sekadar tragedi historis, tetapi paradigma moral mengenai keberanian

mempertahankan prinsip meskipun menghadapi kekuatan yang lebih besar. Narasi Karbala membentuk kesadaran kolektif mengenai pentingnya pengorbanan dan resistensi terhadap penindasan. Dalam budaya politik Iran modern, simbol Karbala sering digunakan untuk membangun legitimasi moral dan solidaritas sosial, terutama dalam situasi konflik dan tekanan eksternal.

Nilai pengorbanan dan keberanian moral dalam teologi Syiah memiliki resonansi kuat dengan tradisi epos Persia yang sejak lama menempatkan kehormatan kolektif dan keberlangsungan negeri sebagai nilai utama dalam kehidupan sosial-politik. Dalam konteks Iran modern, memori kepahlawanan Persia dan simbolisme Karbala saling berinteraksi dalam membentuk narasi nasional mengenai martabat, pengorbanan, dan resistensi terhadap dominasi asing. Kesamaan etika tersebut memungkinkan integrasi antara identitas Persia dan teologi Syiah berkembang secara relatif harmonis dalam sejarah politik Iran modern. Integrasi antara tradisi Persia dan teologi Syiah terlihat jelas pada masa perang Iran-Irak (1980–1988). Pemerintah Iran menggunakan simbol-simbol Karbala dan kepahlawanan Persia secara bersamaan dalam propaganda perang dan mobilisasi sosial. Poster-poster perang, pidato elite politik, dan media publik sering memadukan narasi Imam Husain dengan figur-figur heroik Persia seperti Rostam untuk membangun solidaritas nasional. Dalam konteks tersebut, penderitaan kolektif tidak dipahami sebagai kelemahan, tetapi sebagai bagian dari perjuangan historis yang memiliki makna spiritual dan peradaban.

Pertemuan antara tradisi Persia dan Syiah juga menghasilkan identitas nasional yang relatif berbeda dibanding banyak negara pascakolonial lain di Timur Tengah. Jika banyak negara modern dibentuk terutama melalui institusi politik kolonial atau nasionalisme sekuler abad ke-20, Iran memiliki fondasi identitas yang lebih panjang dan kompleks. Identitas Iran modern lahir dari interaksi antara memori peradaban Persia dan teologi politik Syiah yang sama-sama menekankan kesinambungan sejarah, martabat kolektif, dan resistensi terhadap dominasi asing. Dalam konteks ini, integrasi antara tradisi sastra Persia dan simbolisme Karbala membantu membentuk narasi nasional yang memberikan legitimasi moral sekaligus daya tahan psikologis bagi masyarakat Iran modern.

Dalam konteks Iran pasca-Revolusi Islam, interaksi antara memori sastra Persia dan teologi Syiah membentuk struktur simbolik yang saling memperkuat. Tradisi epos Persia menyediakan narasi mengenai kehormatan, keberanian, dan survival peradaban, sementara teologi Syiah menghadirkan kerangka moral mengenai syahadah, penderitaan, dan resistensi terhadap tirani. Kombinasi keduanya menghasilkan karakter khas identitas Iran modern yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui nasionalisme sekuler maupun ideologi keagamaan semata. Dengan demikian,

ketahanan Iran kontemporer berkembang melalui sintesis historis antara memori peradaban Persia dan teologi politik Syiah.

Narasi Perlawanan dalam Geopolitik Iran Kontemporer

Dalam geopolitik Iran modern, konsep perlawanan (*resistance*) berkembang bukan hanya sebagai strategi keamanan, tetapi juga sebagai wacana budaya dan identitas politik. Narasi *resistance* dibangun melalui kombinasi antara pengalaman historis Iran, memori peradaban Persia, dan teologi politik Syiah. Oleh karena itu, resistensi tidak semata dipahami sebagai respons militer terhadap ancaman eksternal, tetapi sebagai bagian dari kesadaran historis dan moral bangsa Iran dalam mempertahankan martabat serta kedaulatan peradabannya. Konsep *Axis of Resistance* mencerminkan bagaimana Iran membangun jaringan politik dan ideologis regional yang didasarkan pada narasi anti-dominasi dan anti-hegemoni. Dalam berbagai pidato elite Iran, resistensi sering diposisikan sebagai bentuk perjuangan melawan intervensi asing dan ketidakadilan global. Simbol-simbol sejarah dan budaya digunakan secara intensif untuk memperkuat legitimasi moral narasi tersebut. Salah satu metafora yang sering muncul adalah figur Zahhak dalam Shahnameh, yang merepresentasikan kekuasaan tiranik dan destruktif:

Jahān ze ū por az goftegū-ye bad ast Az ū nām-e Zāhhāk-e Tāzī bad ast

“Dunia dipenuhi kisah tentang kejahatannya; nama Zahhak dikenang sebagai lambang keburukan.” (Ferdowsi 1386, jil. 1: 67)

Dalam konteks Iran kontemporer, metafora Zahhak sering dipahami sebagai simbol kekuatan hegemonik yang mengancam martabat bangsa. Penggunaan metafora tersebut terlihat dalam pesan Ayatollah Mojtaba Khamenei pada peringatan Hari Ferdowsi dan Hari Bahasa Persia tahun 2026. Dalam pesannya, ia menyatakan bahwa semangat kepahlawanan dalam Shahnameh membantu mempersatukan bangsa Iran dalam menghadapi para “Zahhak-like aggressors” yang mengancam identitas dan independensi Iran (Press TV, 2026). Penggunaan simbol Zahhak dalam pidato politik kontemporer menunjukkan bahwa mitologi Persia klasik masih terus direproduksi sebagai bagian dari diskursus geopolitik Iran modern.

Sementara itu, Karbala menjadi metafora utama mengenai perjuangan moral melawan penindasan. Penggunaan simbol-simbol Karbala dan syahadah menunjukkan bahwa geopolitik Iran tidak hanya dibangun melalui kalkulasi strategis, tetapi juga

melalui produksi narasi historis dan simbolik yang berakar pada memori peradaban Persia dan teologi resistensi Syiah.

Pada masa perang Iran-Irak (1980–1988), simbol syahadah, Karbala, dan kepahlawanan Persia digunakan secara luas dalam poster perang, media, dan pidato politik untuk membangun solidaritas nasional. Narasi serupa juga muncul dalam konteks embargo ekonomi dan konflik Iran–Amerika Serikat. Dalam berbagai pidato resmi, tekanan eksternal sering dipresentasikan sebagai kelanjutan dari sejarah panjang intervensi asing terhadap Iran. Dengan demikian, resistance dalam konteks Iran modern berfungsi bukan hanya sebagai strategi geopolitik, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi identitas dan memori kolektif bangsa.

Ketahanan Peradaban Iran terhadap Hegemoni Global

Ketahanan Iran dalam menghadapi tekanan geopolitik global sering dijelaskan melalui faktor-faktor material seperti kapasitas militer, teknologi misil, geografi strategis, dan jaringan pengaruh regional. Faktor-faktor tersebut memang memiliki peran penting dalam mempertahankan posisi Iran di Timur Tengah. Namun demikian, pendekatan materialistik semata belum sepenuhnya mampu menjelaskan mengapa Iran tetap memiliki daya tahan sosial dan politik yang relatif kuat di tengah tekanan ekonomi, isolasi internasional, dan ancaman konflik berkepanjangan.

Dalam konteks ini, konsep ketahanan peradaban (*civilizational resilience*) menjadi penting untuk memahami Iran sebagai entitas peradaban yang memiliki memori historis dan kesadaran identitas kolektif yang kuat. Berbeda dengan banyak negara pascakolonial yang identitas nasionalnya relatif lebih rapuh karena dibentuk melalui batas politik modern dan pengalaman kolonial, Iran memiliki kesinambungan memori peradaban yang jauh lebih panjang. Kesadaran sebagai pewaris peradaban Persia memungkinkan masyarakat Iran membangun ketahanan peradaban yang membantu mempertahankan solidaritas nasional di tengah tekanan eksternal.

Kesinambungan memori tersebut tercermin dalam tradisi sastra Persia yang terus mereproduksi gagasan mengenai kehormatan, pengorbanan, dan keberlangsungan bangsa. Dalam konteks Iran modern, Shahnameh tidak hanya dipahami sebagai karya sastra klasik, tetapi juga sebagai arsip simbolik yang membantu mempertahankan kesadaran historis masyarakat Iran mengenai pentingnya martabat kolektif dan resistensi terhadap dominasi asing. Narasi kepahlawanan Persia, simbol Karbala, serta pengalaman perang Iran-Irak kemudian saling berinteraksi dalam membentuk imajinasi nasional mengenai survival dan keberlangsungan peradaban.

Selain itu, memori budaya yang hidup dalam masyarakat Iran berfungsi sebagai sumber legitimasi moral yang memperkuat daya tahan psikologis kolektif. Tekanan ekonomi, embargo, dan ancaman militer tidak hanya dipahami sebagai persoalan politik kontemporer, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman historis panjang bangsa Iran dalam menghadapi intervensi asing. Dalam konteks tersebut, penderitaan kolektif direproduksi bukan sebagai simbol kelemahan, melainkan sebagai bagian dari narasi resistensi dan keberlangsungan sejarah bangsa.

Dalam perspektif memori kultural, reproduksi simbol dan narasi historis memiliki fungsi penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat ketika menghadapi situasi krisis. Sastra klasik seperti Shahnameh membantu membentuk kerangka simbolik yang memungkinkan masyarakat memahami penderitaan, konflik, dan ancaman eksternal sebagai bagian dari kesinambungan sejarah kolektif mereka. Dalam konteks Iran, memori tentang kepahlawanan, pengorbanan, dan survival peradaban yang diwariskan melalui sastra Persia membantu membangun orientasi mental bahwa tekanan eksternal bukanlah pengalaman baru, melainkan bagian dari sejarah panjang bangsa Iran. Dengan demikian, sastra tidak secara langsung menghasilkan kekuatan militer atau ekonomi, tetapi berperan dalam membentuk legitimasi moral, solidaritas sosial, dan daya tahan psikologis kolektif yang menopang resilience geopolitik Iran modern.

Dengan demikian, ketahanan Iran terhadap hegemoni global tidak dapat dipahami semata sebagai hasil kemampuan militer atau strategi geopolitik. Di balik kapasitas material negara, terdapat struktur simbolik dan memori budaya yang membantu mereproduksi legitimasi moral, solidaritas sosial, dan narasi resistensi lintas generasi. Perspektif ini menunjukkan bahwa budaya dan memori peradaban memiliki posisi penting dalam membentuk resilience geopolitik Iran modern.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan Iran dalam menghadapi tekanan geopolitik global tidak dapat dipahami semata melalui pendekatan materialistik yang menitikberatkan pada kapasitas militer, strategi keamanan, atau kalkulasi geopolitik negara. Di balik kemampuan Iran mempertahankan stabilitas politik dan pengaruh regionalnya, terdapat dimensi budaya-peradaban yang berperan penting dalam membentuk solidaritas sosial, legitimasi moral, dan daya tahan psikologis masyarakat. Dalam konteks tersebut, tradisi sastra Persia klasik, khususnya Shahnameh, memiliki posisi penting sebagai medium reproduksi memori kolektif dan identitas peradaban Iran.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Shahnameh tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra epos, tetapi juga sebagai “arsip psikologis” bangsa Iran yang menyimpan narasi mengenai kepahlawanan, martabat, penderitaan, dan resistensi terhadap tirani. Memori budaya yang diwariskan melalui sastra Persia kemudian berinteraksi dengan teologi politik Syiah, terutama narasi Karbala dan syahadah, sehingga membentuk karakter khas identitas Iran modern yang menekankan keberanian, pengorbanan, dan perlawanan terhadap dominasi eksternal. Dalam perkembangan kontemporer, simbol-simbol budaya Persia dan narasi historis tersebut terus direproduksi dalam pendidikan, budaya publik, media, hingga wacana politik elite Iran. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai infrastruktur simbolik suatu peradaban yang membantu mempertahankan kesinambungan identitas kolektif lintas generasi. Dengan demikian, budaya tidak hanya menjadi ekspresi estetis, tetapi juga sumber kekuatan politik dan legitimasi sosial dalam menghadapi situasi krisis.

Implikasi penelitian ini bagi kajian Timur Tengah adalah pentingnya memperluas analisis geopolitik melampaui pendekatan keamanan dan kekuatan material. Memahami Iran hanya melalui kalkulasi material akan menghasilkan pembacaan yang reduksionis; Iran juga harus dipahami sebagai peradaban yang mempertahankan dirinya melalui memori budaya dan simbol-simbol historis yang terus hidup dalam kesadaran kolektif masyarakatnya.

Daftar Pustaka

- Alexander, J.C. (2004). *Cultural Trauma and Collective Identity*. Berkeley: University of California Press.
- Arnason, J.P. (2003). *Civilizations in Dispute: Historical Questions and Theoretical Traditions*. Leiden: Brill.
- Assmann, J. (2011). *Cultural Memory and Early Civilization: Writing, Remembrance, and Political Imagination*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bell, D.A. (2015). *The China Model: Political Meritocracy and the Limits of Democracy*. Princeton: Princeton University Press.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage.
- Dabashi, H. (2012). *The World of Persian Literary Humanism*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

- Dabashi, H. (2015). *Persophilia: Persian Culture on the Global Scene*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Davis, D. (2006). *Shahnameh: The Persian Book of Kings*. New York: Viking.
- Ehteshami, A. & Hinnebusch, R. (2019). *Syria and Iran: Middle Powers in a Penetrated Regional System*. London: Routledge.
- Eisenstadt, M. (2011). *The Strategic Culture of the Islamic Republic of Iran: Operational and Policy Implications*. Quantico, VA: Middle East Studies, Marine Corps University.
- Emerson, C. (2008). *The Cambridge Introduction to Russian Literature*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fathollah-Nejad, A. (2021). *Iran in an Emerging New World Order: From Ahmadinejad to Rouhani*. Singapore: Palgrave Macmillan.
- Ferdowsi, A. 1386 [2007]. *Shahnameh-ye Ferdowsi*. Tehran: Entesharat-e Sokhan.
- Hafez, S.M. 1387 [2008]. *Divan-e Hafez*. Tehran: Entesharat-e Javidan.
- Halbwachs, M. (1992). *On Collective Memory*. Chicago: University of Chicago Press.
- Huntington, S.P. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.
- Johnston, A.I. (1995). *Cultural Realism: Strategic Culture and Grand Strategy in Chinese History*. Princeton: Princeton University Press.
- Katzenstein, P.J. (ed.) (2010). *Civilizations in World Politics: Plural and Pluralist Perspectives*. London: Routledge.
- Keddie, N.R. (2006). *Modern Iran: Roots and Results of Revolution*. New Haven: Yale University Press.
- Kiberd, D. (1996). *Inventing Ireland: The Literature of the Modern Nation*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Nasr, V. (2006). *The Shia Revival: How Conflicts within Islam Will Shape the Future*. New York: W.W. Norton.
- Ó Tuathail, G. (1996). *Critical Geopolitics: The Politics of Writing Global Space*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

- Parsi, T. (2017). *Losing an Enemy: Obama, Iran, and the Triumph of Diplomacy*. New Haven: Yale University Press.
- Press TV. 2026. *Leader: Epic of Third Sacred Defense Proof Shahnameh Is Iran's Reality*. [online] Dalam: <https://www.presstv.ir/Detail/2026/05/15/768654/Leader---Epic-of-third-sacred-defense--proof-Shahnameh-is-Iran-s-reality> [Diakses 15 Mei 2026].
- Ricoeur, P. (2004). *Memory, History, Forgetting*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rumi, J.M.B. 1386 [2007]. *Masnavi-ye Ma'navi*. Tehran: Entesharat-e Amir Kabir.
- Saadi, M. 1385 [2006]. *Golestan-e Saadi*. Tehran: Entesharat-e Kharazmi.
- Said, E.W. (1993). *Culture and Imperialism*. New York: Vintage Books.
- Tavakoli-Targhi, M. (2001). *Refashioning Iran: Orientalism, Occidentalism and Historiography*. Basingstoke: Palgrave.
- Wendt, A. (1999). *Social Theory of International Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.